

**ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL  
ATAS SIKLUS AKTIVA TETAP PADA PT PLN (PERSERO) WILAYAH NUSA  
TENGARA BARAT SEKTOR PEMBANGKITAN LOMBOK**

**Dea Rasiodika (200912031)**

**ABSTRACT**

*This study aims to identify and analyze the cycle of fixed assets on PT. PLN (Persero) Wilayah NTB Sektor Pembangkitan Lombok, a company that provides electricity distribution service. This study analyzes and identifies internal control system, as well as strenghts and weaknesses of internal controls over the company's assets cycle.*

*This study uses qualitative methods of analysis, where the methods used in analyzing the implementation of internal control system in the cycle of fixed assets on PT. PLN (Persero) Wilayah NTB Sektor Pembangkitan Lombok*

*The result of this study are still prosedures that has not been applied in the transaction cycle of fixed assets and there are some strenghts and weaknesses in the internal control system of company.*

**Keyword : Internal Control System, Fixed Assets, PT. PLN**

**I. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan adalah sebuah unit kegiatan produksi yang menghasilkan barang dan jasa bagi masyarakat untuk memperoleh keuntungan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam menjalankan kegiatan produksinya, perusahaan harus memiliki modal sebagai langkah awal kegiatan usahanya. Salah satu investasi awal dari suatu perusahaan untuk menjalankan usahanya adalah aktiva tetap. Aktiva tetap pada umumnya merupakan sumber potensi utama masa depan bagi perusahaan. Selain itu, aktiva tetap juga memiliki peranan penting sebagai penyedia informasi bagi para kreditor dan investor dan juga mendukung berjalannya perusahaan untuk mendapatkan dana kembali.

Dalam proses kegiatan produksi, aktiva tetap melalui beberapa proses diantaranya dimulai dari akuisisi, pemeliharaan hingga pemberhentian pemakaian aktiva. Sewaktu menjalani proses-proses tersebut, suatu perusahaan memiliki prosedur yang sudah ditetapkan. Dalam setiap proses tersebut perusahaan menghadapi risiko-risiko terjadinya kecurangan maupun ketidakpatuhan karyawan dalam melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan yang tepat demi mewujudkan tujuan perusahaan memerlukan sistem pengendalian internal yang baik agar semua aktiva yang dimiliki atau diperlukan oleh

perusahaan dapat dikelola secara efektif dan efisien sesuai dengan penerapan peraturan mengenai penerapan strategi oleh perusahaan.

Salah satu contoh pelanggaran penyalahgunaan aktiva tetap oleh salah satu perusahaan daerah Irian Bakti, diberitakan oleh Sukoco (2012), bahwa dari hasil monitoring dan tinjauan ke perusahaan Daerah Irian Bakti, Komisi C DPR Papua meminta agar penataan aset Pemprov harus segera diinventaris kembali, dikarenakan hasil dari monitoring tersebut ditemukan beberapa penyimpangan dan penyalahgunaan aset oleh oknum pejabat tertentu. Penyimpangan dan penyalahgunaan aset pemerintah tersebut diantaranya adalah gudang milik PD Irian Bakti yang telah diklaim oleh salah satu perusahaan swasta sebagai miliknya. Hal itu telah membuktikan bahwa adanya kelemahan pengawasan atas aset tetap pemerintah Provinsi Papua.

Dalam kasus Enron (BBC, 2012), Enron berbohong mengenai keuntungan perusahaannya dan dituduh untuk berbagai tindakan gelap lainnya, termasuk menyembunyikan utang sehingga tidak muncul dalam rekening perusahaan. Kasus ini menyebabkan kebangkrutan yang sangat besar. Melihat pelanggaran tersebut, *Sarbanes Oxley* mengeluarkan *Sec. 404 Management assessment of internal controls* yang menetapkan aturan untuk melaporkan pengendalian internal atas pelaporan keuangan dalam laporan tahunan dan laporan akan diaudit oleh auditor eksternal sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan. Dampak dari pengimplementasian sistem pengendalian internal yang baik tidak hanya akan berdampak bagi perusahaan secara internal saja tetapi juga akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak luar dalam menilai kinerja perusahaan. Jadi semua pengendalian dimulai dari pengadaan aktiva, pemeliharaan aktiva sampai, serta pemberhentian aktiva tersebut dibuat dengan mempertimbangkan kondisi perusahaan dan komponen pengendalian internal yang dikemukakan oleh COSO.

Pengendalian internal perusahaan mungkin saja akan berbeda antara satu perusahaan dengan yang lainnya. Pada PT. PLN (Persero) yang dimana penggunaan aktivanya sangat mempengaruhi output perusahaan yang tentu saja berdampak pada laba rugi perusahaan. Adanya kerusakan misalnya pada mesin yang beroperasi untuk dapat menghasilkan energi listrik bagi masyarakat akan cepat mendapatkan respon dari masyarakat berupa komplain untuk itu penanganan yang tepat serta pemeliharaan dan pengembangan teknologi bagi perusahaan sangatlah penting. Sehingga dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui dan memahami tentang "Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Siklus Aktiva Tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah Nusa Tenggara Baratm Sektor Pembangkitan Lombok".

## 1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana siklus aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah Nusa Tenggara Barat Sektor Pembangkitan Lombok?
2. Bagaimana efektifitas kinerja pengendalian internal atas siklus aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah Nusa Tenggara Barat Sektor Pembangkitan Lombok?
3. Kekuatan dan kelemahan apa sajakah yang terdapat pada pengendalian internal atas siklus aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah Nusa Tenggara Barat Sektor Pembangkitan Lombok?

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Sistem

Menurut Hall (2011), sistem adalah sebuah grup yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang saling berhubungan atau subsistem yang melayani tujuan yang sama. Kemudian sistem informasi yang masih menurut Hall (2011) adalah serangkaian prosedur formal dimana data dikumpulkan, diproses menjadi informasi dan didistribusikan ke para pengguna.

Menurut Hall (2011), Bagan alir sistem (*system flowchart*) adalah representasi grafis dari sistem yang mendeskripsikan relasi fisik diantara entitas-entitas intinya. Bagan alir dapat digunakan untuk menyajikan aktivitas manual, aktivitas pemrosesan komputer, atau keduanya. Bagan alir mempresentasikan baik proses manual ataupun proses dengan menggunakan basis komputer. Proses dimulai dari proses manual yang kemudian akan ditambahkan elemen komputer. *Flowchart* menggambarkan sistem fisik yang diwakili oleh kolom-kolom vertikal dari peristiwa dan tindakan-tindakan yang dipisahkan oleh garis pembatas. Peristiwa-peristiwa dan tindakan yang dilakukan dalam bagan alir digambarkan menggunakan simbol-simbol.

Teknologi file secara luas menurut Hall (2011) dibagi menjadi:

- a. *Flat File*
- b. *Database*

#### 2.1.2 Pengendalian Internal

Menurut Arens (2011), sistem pengendalian internal adalah proses yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak mengenai pencapaian tujuan manajemen dalam kategori berikut:

- a. Efektivitas dan efisiensi operasi
- b. Realibilitas pelaporan keuangan
- c. Kepatuhan pada hukum dan regulasi yang berlaku

Berdasarkan SAS 78/COSO (*Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission*) yang dikemukakan lagi oleh Arens (2011), kerangka internal kontrol terdiri dari 5 komponen yang saling berhubungan, diantaranya adalah:

- 1. Lingkungan Pengendalian
- 2. Penilaian Risiko
- 3. Aktivitas Pengendalian
- 4. Pemantauan
- 5. Informasi dan Komunikasi

CPA melakukan 3 tipe utama dari audit, yaitu (Arens *et al*:2011):

- a. Audit Operasional

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari berbagai bagian dari prosedur operasi organisasi dan metodenya. Keseluruhan dari audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk kemajuan operasi.

- b. Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan diterapkan untuk menentukan organisasi telah mengikuti prosedur, peraturan, regulasi dari otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit kepatuhan biasanya dilaporkan ke manajemen, daripada pihak luar. Hal itu dikarenakan pihak manajemen adalah pihak yang memiliki perhatian mengenai kepatuhan akan prosedur dan peraturan organisasi.

- c. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan diterapkan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dilaporkan sesuai dengan kriteria spesifik. Biasanya, kriteria tersebut adalah U.S atau standar akuntansi internasional, walaupun auditor mungkin menerapkan audit laporan keuangan menggunakan basis kas atau basis dari akuntansi yang sesuai dengan organisasi.

### **2.1.3 Aktiva Tetap**

Menurut Hall (2011), aktiva tetap adalah *property, plant, and equipment* (PPE) yang digunakan dalam proses operasi perusahaan. Sebuah perusahaan memiliki sistem sendiri yang dijalankan pada aktiva tetapnya yang berkaitan dengan,

a. Akuisisi (*acquisition*)

Akuisisi aset biasanya dimulai dengan manajer departemen (pengguna) mengakui perlunya untuk memperoleh aset baru untuk menggantikan yang sudah ada. Otorisasi dan prosedur persetujuan atas transaksi akan tergantung pada nilai aset. Manajer departemen biasanya memiliki wewenang untuk menyetujui pembelian di bawah batas materialitas tertentu. Belanja modal di atas batas akan memerlukan persetujuan dari tingkat manajemen yang lebih tinggi. Ini mungkin melibatkan analisis biaya-manfaat formal dan permohonan formal tawaran dari pemasok. Setelah permintaan disetujui dan pemasok yang dipilih telah memberikan aset, maka departemen penerima memberikan aset kepada pengguna/manajer. Setelah itu departemen aktiva tetap, melakukan fungsi pencatatan.

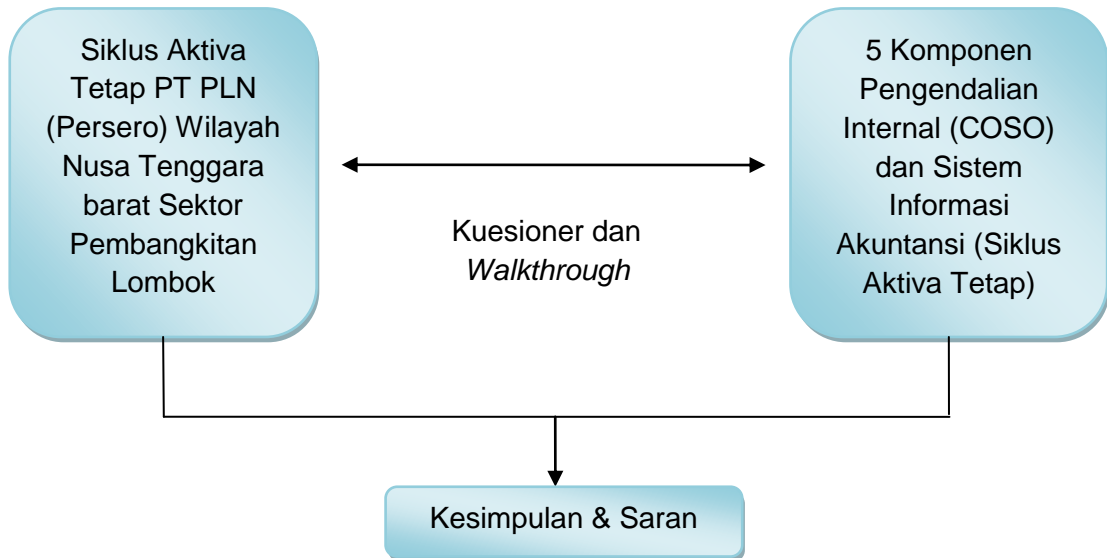
b. Pemeliharaan (*maintenance*)

Pemeliharaan aset melibatkan menyesuaikan saldo akun aktiva tetap anak perusahaan sebagai depresiasi aset dari waktu ke waktu atau dengan penggunaan. Metode penyusutan dan periode yang digunakan harus mencerminkan, sedekat mungkin, penurunan aktual aset dalam utilitas untuk perusahaan. Konvensi akuntansi dan layanan pendapatan internal kadang-kadang menentukan metode penyusutan yang akan digunakan. Perhitungan depresiasi adalah transaksi bahwa sistem aktiva tetap harus dirancang untuk mengantisipasi internal ketika tidak ada peristiwa eksternal (dokumen sumber) memicu tindakan. Sebuah laporan penting yang digunakan untuk memulai tugas ini adalah jadwal depresiasi. Akhirnya, sistem aktiva tetap harus meningkatkan akuntabilitasnya dengan melacak lokasi fisik masing-masing aset.

c. Pemberhentian penggunaan (*disposal*)

Ketika suatu aset telah mencapai akhir masa pakainya atau ketika manajemen memutuskan untuk membuangnya, aset harus dihapus dari buku besar pembantu aktiva tetap. Ini dimulai ketika manajer yang bertanggung jawab mengeluarkan permintaan untuk melepaskan aset. Seperti transaksi lainnya, pembuangan aset memerlukan persetujuan yang tepat. Pilihan pembuangan terbuka untuk perusahaan yang menjual, menghapuskan, menyumbangkan, atau pensiun di tempat. Sebuah laporan pembuangan menggambarkan disposisi akhir dari aset tersebut sebagai tanda untuk departemen akuntansi aset tetap untuk mengotorisasi penghapusan dari buku besar.

## 2.2 Rerangka Pemikiran



Sumber: diolah penulis

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat Deskriptif Kualitatif. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah sistem pengendalian internal atas siklus aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah Nusa Tenggara Barat sektor Pembangkitan Lombok pada periode tertentu.

#### 3.2 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer diambil langsung melalui proses observasi dan wawancara terhadap pengendalian internal atas pengadaan aktiva tetap perusahaan. Untuk data sekunder, data-data dan informasi yang diambil dari data yang sudah tersedia, seperti laporan pengadaan aktiva dan penggunaan aktiva pada perusahaan.

Populasi dari penelitian ini adalah sistem informasi akuntansi aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah Nusa Tenggara Barat Sektor Pembangkitan Lombok sebagai populasi. Oleh karena itu, sampel dari penelitian ini adalah satu transaksi yang diambil berdasarkan metode *purposive sampling*, mengingat peneliti memerlukan satu transaksi yang mengandung informasi yang memadai untuk proses analisis *walkthrough*.

Dalam penelitian ini, pengambilan contoh kasus yang digunakan pada saat *walkthrough* hanya untuk melihat audit kepatuhan pada perusahaan sehingga tidak seluruh transaksi atas siklus aktiva tetap pada perusahaan dapat ditelusuri. Audit kepatuhan diterapkan pada sebuah organisasi untuk menentukan apakah organisasi tersebut telah mengikuti prosedur, peraturan, regulasi dari otoritas yang lebih tinggi. Data-data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner dimana penulis menggunakan daftar pertanyaan kuesioner pada buku Praktik Audit (2009) sebagai panduan yang nantinya akan dikembangkan sesuai dengan keadaan di lapangan, serta penelitian kepustakaan.

### **3.3 Teknik Pengolahan Data**

Untuk dapat mengetahui dan memahami objek dari penelitian ini, sehingga nantinya peneliti dapat mengetahui jawaban-jawaban yang telah dikemukakan sebelumnya, dibutuhkan data-data dan informasi mengenai objek penelitian. Untuk itu, data-data dan informasi tersebut akan didapatkan melalui wawancara, kuesioner, observasi, *walkthrough*, serta penelitian kepustakaan.

## **IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Siklus Aktiva Tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah NTB Sektor Pembangkitan Lombok Acquisition Procedures**

Untuk proses akuisisi pada perusahaan dibagi menjadi beberapa sebab, diantaranya adalah:

1. Pekerjaan dalam Pelaksanaan (PDP), PDP sendiri dapat terjadi karena alasan-alasan berikut,
  - a. TUG 9 (Form Penggunaan Barang)

Bagian pemeliharaan di PLTD melaporkan adanya gangguan dengan membuat Laporan Gangguan (LH 05) yang ditandatangani oleh manager PLTD dan manager sektor. Berdasarkan LH 05 bagian pemeliharaan meminta penggantian material. Untuk penggantian material yang tersedia di gudang dibuat form TUG 9 yang ditandatangani oleh *User*, Pengawas (Manager PLTD), disetujui oleh Asisten Manajer ADM & SDM, dan Kepala Logistik. Berdasarkan TUG 9, pihak user dapat mengambil barang di gudang, apabila barang tidak tersedia di gudang maka akan dilakukan pembelian. Barang yang lama yang telah digantikan dikembalikan lagi ke

gudang disertai dengan Bukti Pengembalian Barang (TUG 10). Pembebanan terhadap pemakaian persediaan (TUG 9) di PLN dibagi menjadi 2, yaitu sebagai beban pemeliharaan dan dikapitalisasi sebagai aktiva tetap. Material yang dikapitalisasi dibatasi sesuai dengan lampiran Surat Edaran Direksi. Bagian akuntansi menggunakan TUG 9 sebagai beban pemeliharaan sedangkan untuk barang yang dikapitalisasi dicatat sebagai Pekerjaan dalam Pelaksanaan (PDP) akan dicatat sebagai aktiva setelah pekerjaan pemeliharaan selesai yang ditandai dengan *Comisioning Test*, yaitu laporan apakah barang tersebut sudah dapat beroperasi sebagaimana mestinya.

b. Progress fisik pekerjaan.

Suatu pekerjaan akan dijurnal ke dalam PDP berdasarkan progress fisik dari suatu pekerjaan yang biasanya diberlakukan pada pekerjaan sipil seperti pembangunan gedung. Progress fisik pekerjaan dibuat oleh Pihak Kedua dan ditandatangani oleh Pengawas Pekerjaan (Pihak Pertama – PLN) serta disetujui oleh Manajer Sektor sebagai pengguna. Berdasarkan progres fisik itulah Bagian Akuntansi membuat jurnal memorial PDP yang isinya pengakuan PDP terhadap pekerjaan tersebut kemudian menjurnal ke dalam PDP dan mengakuinya sebagai utang usaha. Setelah itu akan diakui sebagai aktiva apabila pekerjaan telah selesai dikerjakan yang ditandai dengan Berita Acara Serah Terima Pekerjaan.

Pihak kedua memberikan laporan progress fisik pekerjaan yang nantinya digunakan untuk melakukan penagihan pembayaran ke Pihak Pertama. Laporan tersebut kemudian diserahkan kepada Direksi Pekerjaan (Manajer) yang ditanda tangani oleh Kepala Pengawas Pekerjaan, dimana sebelumnya telah dilakukan pengecekan oleh Kepala Pengawas. Dari laporan persetujuan tersebut diberikan ke akuntansi, berdasarkan progress tersebut Bagian Akuntansi membuat memo penetapan PDP atas pekerjaan tersebut. Direksi manajer juga memberikan perintah bayar ke Bagian Keuangan dalam bentuk berita acara. Setelah progress pekerjaan fisik telah sampai 100% barulah Bagian Akuntansi melakukan kapitalisasi atas aktiva tersebut.

c. Nota

Salah satu PDP bersumber dari nota unit lain. Nota diterima apabila ada perkerjaan investasi yang dilakukan oleh sesama instansi PLN unit lain.



Nota diterima yang berisikan pemberitahuan perihal adanya beban pekerjaan yang dilakukan di unit Sektor Lombok yang dikerjakan oleh PLN unit lain. Dari nota tersebut bagian akuntansi membuat jurnal PDP.

Nota PDP muncul akibat adanya suatu pekerjaan di Kantor cabang yang dilakukan yang dilakukan oleh Kantor PLN unit lain yang memiliki kuasa/kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. User mengajukan permohonan pengadaan barang kepada Bagian Pemeliharaan. Setelah itu apabila telah disetujui oleh manajer sektor, maka manajer berwenang untuk memutuskan menyerahkan proses pengadaan kepada Kantor Induk melalui Surat permintaan Pengadaan Barang dari Kantor Cabang. Setelah proses pengadaan (lelang) yang diadakan oleh Kantor Induk selesai.

Kantor Induk selanjutnya mengirimkan nota pembukuan; Surat Perjanjian Kerja (SPK) yang dilampiri dengan rekapitulasi biaya; Berita Acara Serah Terima Pekerjaan yang didalamnya dilampirkan Berita Acara Serah Terima Barang, Berita Acara Commissioning Test, Berita Acara Pemeriksaan Pekerjaan, dan Berita Acara Operasi. Berdasarkan dokumen-dokumen tersebut, Bagian Akuntansi dapat melakukan pembukuan.

## 2. Relokasi

Relokasi adalah penambahan aktiva tetap yang diperoleh dari unit lain. Relokasi tersebut terjadi apabila ada aktiva tetap yang sudah tidak dimanfaatkan lagi oleh suatu unit sementara aktiva tersebut dibutuhkan oleh unit lain. Unit yang membutuhkan mengajukan permohonan permintaan relokasi aktiva, jika aktiva tetap yang diminta tersebut berada dalam satu wilayah maka relokasi bisa dilakukan cukup dengan persetujuan wilayah, sedangkan apabila di wilayah lain, maka harus mendapat persetujuan PLN Pusat melalui wilayah. Selanjutnya unit penerima (Bagian Akuntansi) akan membukukan nota relokasi yang dikirim sebagai aktiva tetap.

## 3. Pembelian langsung

User membuat permohonan kepada Asisten Manajer SDM beserta Rancangan Anggaran Biaya (RAB), apabila disetujui oleh Asisten Manajer SDM kemudian dibuatkan Permintaan Anggaran (PA) oleh bagian pengadaan. Berdasarkan PA yang telah disetujui oleh Manager Sektor, maka bagian pengadaan melakukan pembelian barang melalui proses lelang. Bagian akuntansi akan mencatatnya sebagai aktiva tetap apabila nilai satuan unitnya lebih dari 15 juta rupiah.

Kemudian berdasarkan bukti pembelian Keu-42 (bukti pengeluaran uang yang dibuat oleh bagian keuangan berdasarkan nota pembayaran atau kwitansi/bon pembelian).

### **Maintenance Procedures**

Untuk pemeliharaan mesin pada perusahaan, dilakukan pemeliharaan secara rutin untuk menjaga performa mesin oleh Bagian Operasi. Berawal dari Bagian Operasi mengajukan permintaan untuk melakukan pemeliharaan dengan menggunakan kartu pemeliharaan kepada Bagian Pemeliharaan. Selanjutnya Bagian Pemeliharaan akan membuat *Work Order*. Setelah proses pemeliharaan selesai, dan mesin dinyatakan siap untuk beroperasi, maka dibuatkan Formulir Siap Operasi. Tetapi apabila ditemukan adanya gangguan, dibuatkan LH 05 untuk pelaporan. Di dalam prosedur pemeliharaan Bagian Akuntansi mengalokasikan biaya penyusutan menggunakan *software* SIM AT. Dengan menggunakan *software*, karyawan melakukan *input* data yang mempermudah karyawan karena perhitungannya dilakukan sistem secara otomatis. *Software* SIM AT tidak tersambung dengan koneksi internet sehingga meminimalkan dari risiko terkena virus. Walaupun demikian, *software* mungkin saja mengalami *error* yang memungkinkan *user* untuk menginstal ulang *software*, oleh karena itu *user* telah melakukan *back up master data* sebelumnya. Sehingga pada saat penginstalan ulang *software*, *user* dapat melakukan *upload* kembali data master tersebut. Keterlambatan dalam melakukan *input* data juga dapat terjadi karena terlambatnya pendisposisian dokumen yang dijadikan dasar Bagian Akuntansi dalam melakukan pencatatan.

Selanjutnya untuk metode penyusutan, semua aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) menggunakan metode garis lurus. Menggunakan metode penyusutan yang sama untuk setiap aktiva dengan pengkategorian berdasarkan fungsinya seperti mesin, perlengkapan bahan bakar, bangunan, dll). Hasil dari pengalokasian biaya penyusutan dilaporkan dengan dikeluarkannya adalah J11, yaitu laporan penyusutan atas aktiva tetap. J11 kemudian dibukukan di General Ledger (GL). Selain itu dilakukan rekonsiliasi setiap bulannya antara SIM AT dengan General Ledger (GL) baik dari nilai perolehan, akun penyusutan, maupun nilai buku dari aktiva. Untuk Aktiva Tetap Tidak Beroperasi (ATTB) dilakukan pemeriksaan apakah aktiva tersebut masih dapat diperbaiki atau akan dihapus.

### **Disposal Procedures**

Berawal dari pihak *user* melaporkan adanya gangguan pada saat mesin beroperasi dengan menggunakan form Laporan Gangguan (LH 05) yang harus mendapatkan persetujuan dari Manajer unit bersangkutan. Kemudian Manajer PLN Kantor Cabang membentuk tim peneliti penarikan aktiva yang terdiri dari unsur teknik, perbekalan, akuntansi, dan administrasi. Tim peneliti membuat berita acara penelitian penarikan aktiva untuk direlokasi /dihapus (formulir AE.1) dan lampiran berita acara hasil penelitian penarikan aktiva (formulir AE 1.1). Setelah mendapatkan persetujuan kembali dari Manajer kantor cabang kemudian dibuat usulan penarikan aktiva dari kegiatan operasi untuk direlokasi/dihapus (AE 3) dan lampiran usulan penarikan aktiva (formulir AE 3.1) ke wilayah. Bagian akuntansi menggunakan formulir AE 3 dan AE 3.1 untuk mencatat aktiva tetap ke dalam Aktiva Tetap Tidak Beroperasi (ATTB) yang juga dikirimkan ke kantor wilayah. Di kantor wilayah, dibuat kembali tim peneliti bersama SPI untuk melakukan pengecekan kembali keadaan aktiva yang akan direlokasi/dihapus. Hasil dari penelitian tim dituangkan ke dalam AE 1 dan AE 1.1. dokumen tersebut harus mendapatkan persetujuan dari *General Manager* yang kemudian dilanjutkan dengan membuat AE 2 dan AE 2.1 AE 2 dan AE 2.1 serta AE 3 dan AE 3.1.

Dari AE 3 dan AE 3.1 yang diserahkan ke Kantor Pusat untuk mendapat persetujuan dari Direksi mengenai penghapusan atau relokasi dari aktiva tersebut. Hasil dari persetujuan Direksi berlaku 1 tahun sejak persetujuan penghapusan atau relokasi aktiva sampai akhir proses. Apabila keputusan aktiva akan dihapus, maka akan dilanjutkan oleh Tim Lelang dan Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL). Apabila aktiva terjual dalam jangka waktu 1 tahun, bagian akuntansi kantor pusat dan kantor unit akan menghapus ATTB.

## **4.2 Analisis Pengendalian Internal atas Siklus Aktiva Tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah NTB Sektor Pembangkitan Lombok**

### **4.2.1 Lingkungan Pengendalian**

Lingkungan pengendalian atas siklus aktiva tetap perusahaan sebagai salah satu komponen pengendalian internal sudah ada, walaupun ada beberapa sub-komponen dari yang belum ada, seperti pada komitmen karyawan pada kompetensi, partisipasi Dewan Komisaris atau Komite. Sedangkan untuk sub-komponen integritas dan nilai-nilai integritas etis perusahaan, filosofi dan gaya operasi, serta kebijakan dan praktik sumber daya manusia telah dijalankan dengan baik.

#### **4.2.2 Penilaian Risiko**

Terdapat beberapa risiko dalam siklus aktiva tetap dalam perusahaan yang belum dapat diatasi dengan baik, seperti risiko keterlambatan dalam pencatatan aktiva dan risiko ketidaklengkapan dokumen karena hilang. Sedangkan untuk risiko kerusakan yang terjadi pada saat pengiriman, pemasangan, ataupun setelah mesin beroperasi, risiko kerusakan yang dialami selama masa operasi, risiko kehilangan pada tempat penyimpanan aktiva/material, risiko bencana alam seperti banjir ataupun kebakaran telah dapat diatasi melalui prosedur-prosedur yang dijalankan untuk menghindari serta meminimalisir tingkat keterjadian risiko tersebut.

#### **4.2.3 Aktivitas Pengendalian**

Beberapa aktivitas pengendalian dalam perusahaan atas siklus aktiva tetap telah dilaksanakan dengan baik, seperti pemisahan tugas yang memadai, otorisasi yang sesuai atas transaksi dan aktivitas sepanjang siklus aktiva tetap, pengendalian fisik atas aktiva dan catatan, serta pemeriksaan kinerja secara independen. Tetapi untuk aktivitas dokumentasi serta catatan yang memadai atas transaksi sepanjang siklus aktiva tetap masih belum terlaksana dengan baik.

#### **4.2.4 Informasi dan Komunikasi**

Dalam siklus aktiva tetap dalam perusahaan terkadang terjadi keterlambatan pendistribusian dokumen kepada pihak lainnya. Keterlambatan tersebut mengakibatkan pihak yang belum menerima dokumen tidak bisa memproses transaksi ke tahap berikutnya dikarenakan kurangnya pemahaman atas tanggung jawab dari pihak terkait untuk melaksanakan tugasnya. Dokumen yang dibutuhkan dalam transaksi seharusnya dibuat pada saat transaksi berlangsung yang kemudian di disposisi ke bagian selanjutnya berdasarkan prosedur untuk diproses.

Penggunaan komputer dalam memudahkan pelaksanaan tugas karyawan, bagian akuntansi pada PT. PLN menggunakan *software* SIM AT dan juga *General Ledger*. SIM AT adalah *software* yang digunakan oleh bagian akuntansi untuk memasukkan data memudahkan proses bisnis akuntansi yang sebelumnya manual. Selain itu penggunaan *software* juga menghemat waktu, mempermudah penyusunan laporan keuangan, serta pengambilan keputusan. Sedangkan *General Ledger* merupakan *software* yang juga memudahkan penggunaanya dalam membuat laporan keuangan seperti hasil laporan gabungan semua jurnal dalam sebulan, neraca, laporan

laba rugi perusahaan, dan buku besar. Kedua *software* yang digunakan oleh perusahaan merupakan *software* model *flat file*.

#### 4.2.5 Pemantauan

PT. PLN hanya melakukan pemantaun dengan mengutus Satuan Pengawas Internal (SPI) dari pusat. Tidak terdapat pemantauan secara berkala dari bagian terkait ataupun dari eksternal auditor dalam setiap transaksi yang terjadi di kantor unit. Pemantauan dari eksternal auditor hanya dilakukan pada kantor pusat saja. SPI melakukan pemeriksaan setiap satu tahun sekali di setiap kantor-kantor unit perusahaan. Pihak SPI melakukan pemeriksaaan awal dengan melakukan pengecekan dari sisi administratifnya, seperti kelengkapan dokumen, sampai mana proses yang telah dijalani, apakah sudah sesuai dengan perjanjiannya. Tetapi apabila SPI menemukan keganjilan, maka akan dilakukan penelusuran lebih lanjut. Kemudian untuk pemantauan pergerakan aktiva tetap di unit-unitnya, Dewan Komisaris atau Komite Audit berpartisipasi dalam keputusan suatu aktiva yang akan diberhentikan dan mengetahui perpindahan atau penambahan aktiva tetap perusahaan.

#### 4.3 Analisis Kekuatan dan Kelemahan pada Pengendalian Internal atas Siklus Aktiva Tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah NTB Sektor Pembangkitan Lombok

Analisis kekuatan dan kelemahan pada pengendalian internal atas siklus aktiva tetap perusahaan melalui wawancara serta mengajukan daftar pertanyaan kuesioner pada buku Praktik Audit (2009) sebagai panduan yang dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan keadaan di lapangan. Wawancara dan pengajuan pertanyaan kuesioner dilakukan penulis dengan pihak-pihak terkait dalam proses transaksi. Hasil dari kuesioner yang diajukan oleh penulis adalah:

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah pembelian aktiva tetap dilakukan oleh agen pembelian?	√	
2.	Apakah semua pembelian aktiva tetap dimintakan persetujuan Dewan Komisaris?	√	
3.	Apakah perusahaan memiliki kebijakan untuk membedakan suatu pengeluaran dikapitalisasi atau diperlakukan sebagai beban reparasi dan pemeliharaan?	√	
4.	Apakah penghentian aktiva tetap diotorisasi oleh pejabat yang berwenang?	√	
5.	Apakah ada penetapan jangka waktu dalam proses akuisisi aktiva tetap?		√
6.	Apakah perusahaan menyelenggarakan rekening pembantu	√	

	aktiva tetap?		
7.	Apakah pencocokan periodik antara rekening pembantu aktiva tetap dengan aktiva yang bersangkutan?	√	
8.	Apakah prosedur yang menjamin bahwa semua transaksi penghentian aktiva tetap telah dicatat?		√
9.	Apakah ada surat/dokumen pemberitahuan dari Kantor Wilayah mengenai telah terjual aktiva?		√
10.	Apakah ada pemantauan yang dilakukan oleh pihak terkait internal ataupun auditor pada kantor unit perusahaan?		√

Sumber: diolah penulis

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner di atas berikut adalah beberapa kekuatan dari sistem pengendalian internal atas siklus aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah NTB Sektor Pembangkitan Lombok:

1. Pembelian aktiva tetap perusahaan telah dilakukan oleh agen pembelian yang telah ditunjuk oleh perusahaan melalui proses lelang. Dari hasil penunjukkan pihak kedua oleh perusahaan, pihak kedua melaksanakan proses pembelian sesuai dengan kontrak perjanjian yang sudah disepakati diantara kedua belah pihak. Pembelian aktiva tetap perusahaan melalui agen merupakan kekuatan karena akan menghindari terjadinya *fraud* selama proses pembelian, pengiriman, sampai dengan aktiva sampai di tempat.
2. Pembelian aktiva dilakukan oleh unit masing-masing sesuai dengan persetujuan dari manajer saja. Kantor Pusat sifatnya hanya mengetahui saja, karena masing-masing unit diberikan kewenangan untuk melakukan pembelian langsung dengan batasan nominal tertentu. Untuk Kantor Sektor sendiri batasan pembelian Alat Tulis Kantor (ATK), seperti laptop, meja, AC, dll sebesar 15 juta rupiah akan dikapitalisasikan.
3. Perusahaan memiliki kebijakan untuk membedakan suatu pengeluaran dikapitalisasi atau diperlakukan sebagai beban reparasi dan pemeliharaan. Menurut Bagian Akuntansi, syarat-syarat suatu aktiva untuk dikapitalisasikan berdasarkan Surat Edaran Direksi dari perusahaan beserta lampirannya.
4. Penghentian aktiva tetap diotorisasi oleh pusat berdasarkan usulan dari unit yang mengusulkan pemberhentian suatu aktiva. Selanjutnya pelelangan dilakukan oleh Kantor Wilayah. Apabila proses lelang aktiva tersebut telah selesai, kemudian Kantor Wilayah akan memberitahukan kepada Kantor Unit untuk melakukan penghapusan ATTB. Dengan adanya otorisasi dari Kantor Pusat, maka aktiva yang akan dihapus benar-benar dicek keadaan apakah memang sudah tidak dapat digunakan lagi sehingga harus dihapus.

5. Bagian Akuntansi mengemukakan bahwa perusahaan menyelenggarakan rekening pembantu aktiva tetap yang direkonsiliasi secara periodik setiap bulan antara General Ledger dengan data yang dimasukkan dalam program SIM AT.
6. Perusahaan melakukan pencocokan antara rekening pembantu aktiva tetap dengan aktiva bersangkutan yang dilakukan setahun sekali, untuk mengecek data yang ada sesuai dengan fisik di lapangan oleh tim inventarisasi yang dipilih oleh manajer sektor (berlangsung selama kira-kira 2-3 bulan) dimulai kira-kira bulan agustus sebelum tutup tahun. Hasil laporannya dari inventarisasi fisik tersebut berupa Laporan Daftar Saldo Persediaan (TUKG 7).

Kelemahan dari sistem pengendalian internal atas siklus aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah NTB Sektor Pembangkitan Lombok adalah:

1. Perusahaan tidak memiliki Standard Operating Procedures (SOP) baik dalam bentuk narasi ataupun *flow chart*. Hal ini menjadi kelemahan bagi perusahaan karena terdapat karyawan yang mengerjakan tugasnya tanpa mengetahui dan memahami alur dari proses pelaksanaan transaksi. Sehingga mengakibatkan kurangnya rasa tanggung jawab dari karyawan untuk menjaga proses pelaksanaan transaksi sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan oleh perusahaan.
2. Pada proses pengadaan aktiva tetap, tidak ada penetapan jangka waktu dari setelah aktiva diterima oleh perusahaan dari pihak kedua sampai aktiva tersebut dikapitalisasikan. Bagian Akuntansi mengatakan penetapan jangka waktu hanya ada pada proses pihak kedua membeli aktiva yang kemudian dikirimkan ke perusahaan hingga diterima oleh perusahaan yang telah tertuang dalam isi kontrak perjanjian.
3. Terkadang pencatatan atau pembuatan dokumen tidak langsung dilaksanakan pada saat proses berlangsung. Seperti pencatatan penerimaan barang yang tidak langsung dibuat pada saat menerima barang. Hal tersebut mengakibatkan keterlambatan pencatatan aktiva oleh bagian akuntansi.
4. Penggunaan teknologi flat file dimana file-file data individual tidak berhubungan antara satu dengan file lainnya. Model flat file ini memiliki 3 kelemahan, yang pertama adalah penyimpanan file yang banyak mengharuskan perusahaan memiliki tempat penyimpanan yang banyak pula. Kedua adalah pembaharuan pada suatu data yang berpengaruh kepada data-data terkait yang harus merefleksikan perubahan yang terjadi. Terakhir adalah pertukaran informasi, jika terjadi perubahan dan perusahaan gagal melakukan pembaharuan data

pada semua file data terkait, maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan terhadap data yang tidak up to date.

5. Tidak ada prosedur yang menjamin bahwa semua transaksi penghentian aktiva tetap telah dicatat. Walaupun dari setiap formulir yang digunakan terdapat kode dokumen, tetapi dokumen dari AE 1 sampai dengan 3 semuanya dibuat oleh bagian akuntansi. Selain itu, berdasarkan penelusuran prosedur transaksi penghentian aktiva terdapat penggabungan pencatatan antara material dan aktiva tetap yang akan dihapus pada formulir AE 2.1. Dimana seharusnya setelah pencatatan dengan formulir AE 1 dan AE 1.1 dilanjutkan ke pencatatan penghapusan material dalam formulir AE 2 dan AE 2.1 dan pencatatan untuk aktiva pada formulir AE 3 dan AE 3.1.
6. Berdasarkan penelusuran pada transaksi pengadaan Parameter Performance Mesin "MONITA" untuk 2 unit mesin SPD di PLTD Ampenan tidak terdapat Form TUG3, TUG 4, dan TUG 9.
7. Menurut prosedur penghapusan terhadap aktiva tetap, tidak terdapat pemberitahuan dari Kantor Wilayah bahwa aktiva tetap yang akan dihapus telah terjual dalam bentuk dokumen. Pemberitahuan telah terjualnya aktiva oleh Wilayah kepada unit hanya melalui telepon yang menginformasikan bahwa Bagian Akuntansi sudah bisa menghapus ATTB.
8. Tidak terdapat pemantauan yang dilakukan oleh pihak terkait internal ataupun dari eksternal auditor pada setiap unit kantor PT. PLN yang melakukan pemantauan berjalannya suatu transaksi dengan kesesuaian prosedur yang berlaku.

Berikut adalah contoh penelusuran atas transaksi (*walkthrough*) pada siklus aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah Nusa Tenggara Barat Sektor Pembangkitan Lombok pada periode tahun 2010-2013:

Pada tanggal 9 Agustus 2010, pihak pemeliharaan mengajukan Permintaan Anggaran kepada Manager Sektor untuk pengadaan Parameter *Performance* Mesin "MONITA" untuk 2 unit mesin SPD di PLTD Ampenan. Parameter Performance Mesin "MONITA" digunakan sebagai parameter kinerja mesin yang akan digunakan pada 2 unit mesin di PLTD Ampenan. Setelah disetujui oleh Manajer Sektor, maka Manajer Sektor mengeluarkan Nota Dinas yang ditujukan kepada Panitia Pengadaan Barang dan Jasa untuk mempersiapkan proses kontrak pengadaan atas mesin "MONITA".

Proses lelang dilakukan oleh Tim Lelang setelah mendapat Nota Dinas yang dikeluarkan oleh Manajer Sektor. Setelah proses lelang selesai, pengiriman barang



dilakukan oleh agen yang terpilih melalui lelang. Setelah mesin sampai di perusahaan, dilakukan pemeriksaan atas mesin apakah mesin telah sampai dengan kondisi yang baik dan telah dipasang dengan benar oleh agen. Berdasarkan pemeriksaan tersebut, maka ada Laporan Pemeriksaan Hasil Pekerjaan. Tetapi dalam proses ini, tidak ditemukan form TUG 3 (Form Penerimaan Barang), TUG 4 (Form Pemeriksaan Barang), dan TUG 9 (Form Pemakaian Persediaan).

Mesin "MONITA" yang telah dipasang kemudian melalui pemeriksaan *Comisioning Test* yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah mesin telah berjalan sebagaimana mestinya. Pemeriksaan tersebut menghasilkan laporan Prestasi Fisik dan juga Berita Acara *Comisioning Test*. Berita Acara *Comisioning Test* hanya dikeluarkan apabila mesin telah dapat beroperasi 100%. Berdasarkan Berita Acara *Comisioning Test*, maka pihak agen membuat surat permohonan pembayaran atas pengadaan dan pemasangan mesin "MONITA" kepada PT. PLN. Pihak PT. PLN melakukan pembayaran dengan mengeluarkan Berita Acara Pembayaran yang ditandatangani oleh kedua belah pihak serta Keu-42, yaitu berupa bukti pengeluaran dari bank. Berdasarkan Keu-42, Bagian Akuntansi memasukkan mesin "MONITA" sebagai aktiva tetap.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

1. Prosedur atas Siklus Aktiva Tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah NTB Sektor Pembangkitan Lombok masih kurang baik. Dari penelitian yang dilakukan, tidak terdapat *Standard Operational Procedures* (SOP) baik dalam bentuk ataupun narasi. Selain itu ada prosedur yang tidak dilaksanakan serta ketidaklengkapan atas dokumen-dokumen yang seharusnya ada pada transaksi.
2. Dalam sistem pengendalian internal atas siklus aktiva tetap di perusahaan sudah terdapat beberapa komponen-komponen sistem pengendalian internal COSO. Tetapi dari kelima komponen tersebut terdapat juga komponen-komponen yang belum ada di dalam sistem pengendalian internal perusahaan, seperti pada penilaian risiko, aktivitas pengendalian untuk dokumen yang memadai, informasi dan komunikasi, serta pemantauan.
3. Dalam analisa yang telah dilakukan, terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan yang terjadi pada sistem pengendalian internal atas siklus aktiva tetap oleh PT. PLN (Persero) Wilayah NTB Sektor Pembangkitan Lombok.

## 5.2 Saran

- a. Berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian ini, untuk penelitian selanjutnya dapat melebarkan ruang lingkup dari penelitian yang mungkin dapat dilakukan pada perusahaan PT. PLN cabang lain atau pada PT. PLN Pusat karena hasil penelitian ini tidak mencerminkan sistem pengendalian internal atas siklus aktiva tetap pada PT. PLN secara keseluruhan.
- b. Sebaiknya perusahaan memiliki Standard Operating Procedures (SOP), baik itu dalam bentuk narasi ataupun flow chart agar karyawan lebih memahami bagaimana seharusnya prosedur dari suatu transaksi berjalan. Hal itu untuk meminimalkan risiko terjadinya keterlambatan disposisi dokumen, kelengkapan pencatatan dokumen, serta pencatatan sesuai dengan keterjadian proses transaksi
- c. Pada proses pengadaan aktiva tetap, sebaiknya ditetapkan jangka waktu dari penerimaan aktiva sampai aktiva tersebut dikapitalisasi oleh bagian akuntansi. Dengan adanya penetapan jangka waktu, maka proses transaksi tersebut tidak berlangsung lebih lama dari seharusnya.
- d. Pengecekan pencatatan dan dokumen transaksi oleh Supervisor masing-masing divisi. Dengan adanya pengawasan bahwa semua transaksi telah dibuat pencatatannya ketika transaksi berlangsung.
- e. Sebaiknya *software* yang digunakan untuk file data menggunakan model database. Dengan mengimplementasikan model Database kepada data manajemen yang memusatkan data organisasi ke dalam database umum yang terbagi ke semua pengguna akan mengatasi kelemahan pada model flat file yang saat ini digunakan. Dengan data organisasi dalam suatu lokasi sentral, semua pengguna dapat mengakses data yang mereka inginkan untuk tujuan mereka.
- f. Tidak ada prosedur yang menjamin bahwa semua transaksi penghentian aktiva tetap telah dicatat. Oleh karena itu sebaiknya ada prosedur yang memastikan bahwa semua transaksi penghentian aktiva telah dicatat sesuai dengan prosedur dan form yang sesuai.
- g. Pada proses akuisisi aktiva tetap, seharusnya semua dokumen lengkap sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Sehingga nantinya akan memudahkan auditor yang melakukan audit atas transaksi tersebut dalam menelusuri bukti-bukti transaksi.
- h. Pada pencatatan penghapusan ATTB yang telah terjual, sebaiknya pemberitahuan tidak melalui telpon saja tetapi ada disertakan surat pemberitahuan atas terjualnya

aktiva tersebut sebagai dasar Bagian Akuntansi untuk mencatat penghapusan ATTB.

- i. Pada setiap unit kantor PT. PLN sebaiknya ada yang melakukan pemantauan berjalannya suatu transaksi dengan kesesuaian prosedur yang berlaku baik dari pihak internal terkait pada kantor unit perusahaan ataupun dari auditor eksternal.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Arens, Elder, & Beasley. (2011). *Auditing and Assurance Service. 14th Edition*. Pearson.

BBC. (2002, Agustus 22). *Business*. Retrieved from BBC News World Edition web site: <http://news.bbc.co.uk>

Cahyadi, A. I. (n.d.). Analisis Pengujian Pengendalian Aktiva Tetap dalam Mendeteksi Kehilangan Aktiva Tetap pada STIKES Perdhaki Charitas Palembang.

Hakim, F. S. (2010). *Prosedur Pengadaan Aktiva Tetap pada PT. PLN (Persero) Penyaluran dan Pusat Pengaturan Beban*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran.

Hall, J. A. (2011). *Introduction to Accounting Information Systems*. Cengage Learning.

Hermiyetti. (20120). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang. *Vol 14, No 2 (2010)*.

Indonesia, I. A. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan (per 1 Juni 2012)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

*Internal Control - Integrated Framework (1992)*. (1992). Retrieved from <http://www.coso.org>:  
[http://www.cpa2biz.com/AST/PricingStructureAssortments/Educator/Pricing\\_Educator/PRDOVR~PC-990009/PC-990009.jsp?selectedFormat=Paperback](http://www.cpa2biz.com/AST/PricingStructureAssortments/Educator/Pricing_Educator/PRDOVR~PC-990009/PC-990009.jsp?selectedFormat=Paperback)

Jusup, A. H., Ashari, S., & Krismiaji. (2009). *Praktik Auditing Kasus PT. Bina Citra Pesona*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan Akademi Akuntansi YKPN.

Kieso, Weygant, & Warfield. (2010). *Intermediate Accounting, Volume 1. IFRS Edition*. Wiley.

Novianti, R. A., & Yulianti, A. A. (2011). Pengaruh Internal Audit terhadap Efektivitas Pengendalian Internal Aktiva Tetap (Studi Kasus pada Lima BUMN di Bandung).

Ranti, F. W. (2011). *Efektivitas Pengendalian Intern Aktiva Tetap pada PT. Securindo Packatama Indonesia Uniland Plaza Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Reeve, J. M., Warren, C. S., Duchac, J. E., Wahyuni, E. T., Soepriyanto, G., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. (2008). *Principle of Accounting - Indonesia Adaptation*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, U. S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Jakarta: Refika Aditama.
- School, I. B. (2012). *Buku Pedoman dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Indonesia Banking School.
- Schreder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2011). *Financial accounting Theory and Analysis. Text and Cases. Tenth Edition*. Wiley.
- Shaw, M. (2012, Maret 30). *High-profile fraud cases show 'trust' is insufficient control*. Retrieved from Sacramento Business Journal: <http://www.bizjournals.com>
- Sonbay, Y. Y. (2010). Kajian Akuntansi, Pebruari 2010. *Historical Cost versus Fair Value*.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, S. R. (2012, 11 8). *Komisi C DPR Papua Temukan Penyalahgunaan Aset*. Retrieved from Top TV Papua: <http://www.m.toptvpapua.tv/artikels/1187-komisi-c-dpr-papua-temukan-penyalahgunaan-aset>
- Tampubolon, W. O. (2004). *Penerapan Akuntansi Aktiva Tetap pada PT. PLN (PERSERO) Cabang Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Widarjono. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonisia.
- Yeni. (2012, 2 8). *Pemko Harus Tertibkan Penyalahgunaan Aset*. Retrieved from Starberita.com: [http://www.starberita.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=49000:pemko-harus-tertibkan-penyalahgunaan-aset&catid=99:politik&Itemid=709](http://www.starberita.com/index.php?option=com_content&view=article&id=49000:pemko-harus-tertibkan-penyalahgunaan-aset&catid=99:politik&Itemid=709)